

**HUBUNGAN KONSELING INDIVIDU DAN POLA ASUH
AUTHORITATIF YANG DIPERSEPSI OLEH SISWA
DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 4 KOTA
PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

SELFINA KURNIATI

NPM. 151804009

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2017**

Telah di uji pada Tanggal 30 Agustus 2017

N a m a : Selfina Kurniati

N P M : 151804009



Panitia Penguji Tesis

Ketua : Prof. Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.Si

Sekretaris : Cut Meutia, S.Psi, M.Psi

Pembimbing I : Prof. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 30 Agustus 2017

SELFINA KURNIATI

NIM: 151804009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi bidang psikologi perkembangan yang berjudul “Hubungan Layanan Konseling Individu dan Pola Asuh Autoritatif Yang Dipersepsi Oleh Siswa Dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 4 Kota Padangsidimpuan”.

Tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang begitu luar biasa, Papa Makmur Nasution dan Mama Dra. Hj. Dora Hasmaini, MAP, yang selalu memberi do'a, cinta, kasih sayang, semangat, perhatian, pengorbanan yang tidak mungkin bisa saya balas. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan kepada keduanya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Selama proses pengerjaan penelitian ini, penulis menemui berbagai hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikannya, meskipun masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

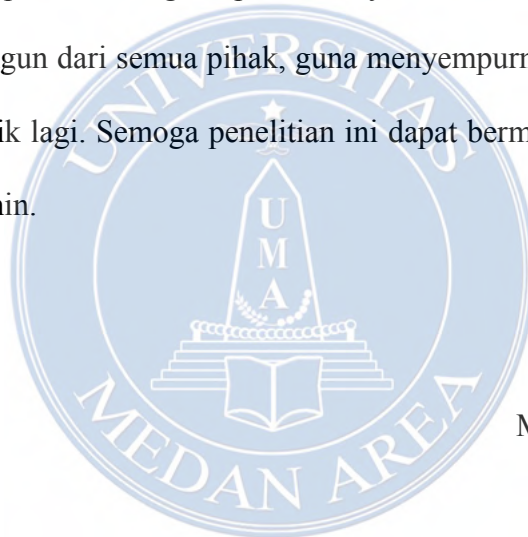
1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, MA
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Universitas Medan Area, Prof. Dr. Sri Milfayetty, M. S. Kons

4. Bapak Prof. Lahmuddin Lubis, M.Ed, selaku Pembimbing I yang selalu memberikan dukungan semangat dan masukan-masukan demi terselesainya tesis ini.
5. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan serta motivasi kepada penulis untuk terselesainya tesis ini.
6. Ayahanda tercinta Bapak Makmur Nasution dan Ibunda terkasih Dra. Hj. Dora Hasmainsi Harahap, MAP yang telah memberikan cinta kasihnya, semangat, dan kekuatan kepada penulis dalam terselesainya tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen/Staf Pengajar Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga buat penulis.
8. Ibu Jahrona Sinaga, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Padangsidimpuan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan pengambilan data di sekolah tersebut serta kepada seluruh murid SMA Negeri 4 Padangsidimpuan yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Kakanda dr. Silfanny, abanganda Obbie dan bang Dody yang selalu ada untuk berbagi segala suka duka, selalu mendukung, memotivasi, dan memberi semangat penulis dalam mengerjakan tesis ini dan buat keponakan tersayang Fathir Aditya Arfanby Harahap, Reisyah Zhafira Nasution dan Rifka Nur Zhafira Nasution terima kasih banyak karena telah membuat hari-hari menjadi lebih seru terima kasih untuk banyak waktu yang dihabiskan bersama.

10. Teman-teman Pascasarjana Universitas Medan Area teruntuk sahabat tersayang adek Zulnia dan kak Mifta serta teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu saya dalam penyelesaian tesis ini.

11. Terima kasih buat semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan adanya kritik, saran serta masukan yang sifatnya membangun dari semua pihak, guna menyempurnakan penelitian ini agar menjadi lebih baik lagi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan semua pihak. Amin.



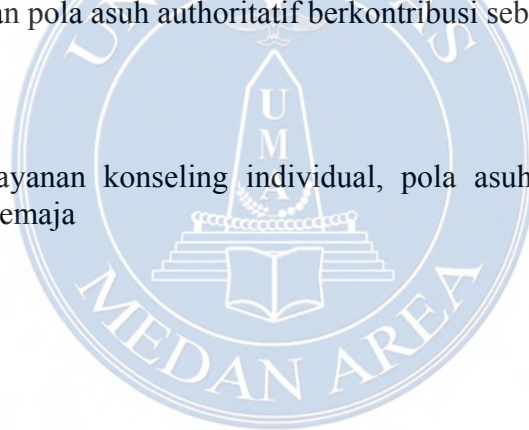
Medan, 30 Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan layanan konseling individu dan pola asuh autoritatif yang dipersepsi oleh siswa dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan. Populasi penelitian ini berjumlah 60 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Padangsidimpuan berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Alat ukur penelitian ini menggunakan skala Likert yang mengukur layanan bimbingan dan konseling individual, pola asuh autoritatif dan kenakalan remaja. Pengolah data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara layanan konseling individu dan pola asuh autoritatif yang dipersepsi oleh siswa dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan ($r = 0.548$, $p < 0.010$). Dari penelitian ini juga diketahui bahwa layanan konseling individual dan pola asuh autoritatif memberikan kontribusi terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan, pada layanan konseling individu berkontribusi sebesar 6.60% dan pola asuh autoritatif berkontribusi sebesar 29.40%.

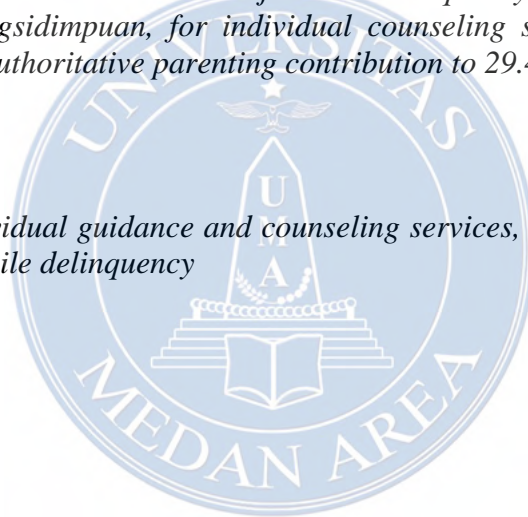
Kata kunci : layanan konseling individual, pola asuh autoritatif, kenakalan remaja



ABSTRACT

The aim of the research is to find out the relationship between individual counseling services and authoritative parenting the student perceived to juvenile delinquency of SMA Negeri 4 Padangsidempuan. The population in this research involved 60 student. The subjects in this research are the students of SMA Negeri 4 Padangsidempuan involved 60 students. The subjects were determined using random sampling method. This research used Likert scale as the instrument to measure individual counseling services, authoritative parenting and juvenile delinquency. The data processing was done with SPSS program version 16.0. The result of this research that there was relationship between individual counseling services and authoritative parenting the student perceived to juvenile delinquency of SMA Negeri 4 Padangsidempuan ($r = 0.548$, $p < 0.010$). From this research, it can be also concluded that individual counseling services and authoritative parenting have contribution toward juvenile delinquency on the student of SMA Negeri 4 Padangsidempuan, for individual counseling services contribution to 6.60% and for authoritative parenting contribution to 29.40%.

Keywords : *individual guidance and counseling services, authoritative parenting, juvenile delinquency*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kenakalan remaja.....	12
2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja.....	12
2.1.2 Karakteristik Masalah Remaja	13
2.1.3 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	16
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	17
2.1.5 Teori penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja.....	19
2.1.6 Sebab Kenakalan remaja.....	23
2.2 Layanan Konseling Individu.....	28
2.2.1 Pengertian Layanan Konseling Individu.....	28

2.2.2	Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu.....	30
2.2.3	Proses Layanan Konseling Individu.....	31
2.2.4	Aspek Kompetensi Layanan Konseling Individu.....	36
2.2.5	Kegiatan Pendukung Konseling Individu.....	36
2.2.6	Komponen Konseling Individu.....	38
2.2.7	Asas Konseling Individu.....	40
2.3	Pola Asuh.....	40
2.3.1	Pengertian Pola Asuh.....	40
2.3.2	Jenis-jenis Pola Asuh.....	41
2.3.3	Pola Asuh Autoritatif.....	46
2.3.4	Ciri-ciri Pola Asuh Autoritatif.....	48
2.3.5	Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh.....	49
2.3.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua.....	50
2.4	Hubungan Layanan Konseling Individu dan Pola Asuh Autoritatif yang Dipersepsi Oleh Siswa Dengan Kenakalan Remaja.....	53
2.5	Desain Penelitian.....	57
2.6	Asumsi Penelitian.....	57
2.7	Hipotesis Penelitian.....	58

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	59
3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	59
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	60
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	66
3.6	Metode Analisi Data.....	68

BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	71
4.1.1	Orientasi Kacah Penelitian.....	71

4.1.2	Persiapan Penelitian.....	72
4.1.3	Persiapan Administrasi.....	72
4.1.4	Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	73
4.1.5	Uji coba Alat Ukur Penelitian.....	77
	a. Hasil Ujicoba Skala Kenakalan Remaja.....	78
	b. Hasil Ujicoba Skala Layanan Konseling Individu.....	79
	c. Hasil Ujicoba Pola Asuh Autoritatif.....	81
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	82
4.3	Analisis Data dan Hasil penelitian.....	83
4.3.1	Uji Asumsi.....	83
	a. Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	83
	b. Hasil Uji Linearitas.....	84
4.3.2	Uji Hipotesis.....	86
4.3.3	Hasil Perhitungan Mean Hipotesis dan Mean Empirik.....	87
	a. Mean Hipotetik.....	87
	b. Mean Empirik.....	88
	c. Kriteria.....	88
4.4	Pembahasan.....	90
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	94
5.2	Saran.....	95
 DAFTAR PUSTAKA.....		
		98

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Sebelum <i>Try Out</i>	64
TABEL 2. Distribusi Aitem Skala Layanan Konseling Sebelum <i>Try Out</i>	64
TABEL 3. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Authoritatif Sebelum <i>Try Out</i>	65
TABEL 4. Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Sebelum <i>Try Out</i>	74
TABEL 5. Distribusi Aitem Skala Layanan Konseling Sebelum <i>Try Out</i>	75
TABEL 6. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Authoritatif Sebelum <i>Try Ou</i>	77
TABEL 7. Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Setelah <i>Try Out</i>	79
TABEL 8. Distribusi Aitem Skala Layanan Konseling Setelah <i>Try Out</i>	80
TABEL 9. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Authoritatif Setelah <i>Try Out</i>	81
TABEL 10. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	84
TABEL 11. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	85
TABEL 12. Rangkuman Perhitungan Multiple Regresion.....	86
TABEL 13. Hasil Perhitungan Nilai Rata Hipotetik dan Nilai Rata Empirik.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kita telah memasuki abad ke 21 yang dikenal dengan abad pengetahuan. Dimana suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang dengan spesifikasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan yang terjadi diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta pola perubahan hubungan antar mereka.

Perubahan pada era globalisasi ini ditandai dengan kemajuan pola pikir remaja yang tanpa batas, remaja semakin mudah untuk mengetahui berbagai hal didunia. Zaman sekarang sifat seorang remaja cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi, namun cenderung rasa penasaran itu berdampak negatif bagi remaja, misalnya pergaulan remaja saat ini yang terlalu hebat. Hal tersebut bisa mempengaruhi munculnya kenakalan remaja.

Kenakalan remaja pada umumnya timbul karena beberapa pengaruh yang sering muncul dalam diri remaja. Keadaan tersebut semakin mengkhawatirkan karena pengaruh dalam diri remaja semakin bervariasi, semakin banyak hal positif juga semakin banyak pula ke arah negatif. Bahkan

dari hal negatif yang lebih berbahaya jika remaja tersebut sampai menjadi pengedar dan pengguna narkoba bahkan membunuh orang.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun 1998-2003 adalah 20.301 orang, dimana 70% diantaranya berusia antara 15-19 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Hamka beserta Komnas Anak pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sebanyak 99,7% anak melihat iklan rokok di televisi, dimana 68% mengatakan memiliki kesan positif terhadap iklan rokok dan 50% mengatakan menjadi lebih percaya diri seperti di iklan.

Pergaulan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor ekstern dan intern, faktor intern dipengaruhi oleh dalam diri remaja misalnya kepribadian dan perilaku remaja. Faktor ekstern dipengaruhi oleh beberapa aspek misalnya lingkungan teman, tetangga, dan yang paling besar pengaruhnya adalah keluarga terutama orang tua.

Orang tua adalah pemegang peranan yang penting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti remaja. Orang tua adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardita,2002). Orang tua juga yang melengkapi budaya mempunyai tugas untuk mendefenisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Banyak orang tua yang menganggap bahwa dengan tercukupinya fasilitas dan kebutuhan fisik menjadi jaminan remaja akan bahagia sehingga mereka tidak mau tahu kepentingan dan kebutuhan remaja secara psikis dan spiritual. Dalam hal ini peran orang tua dalam

mengasuh anak-anaknya sangat penting. Pergaulan remaja dan perilaku remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan pergaulan remaja tidak memiliki persoalan.

Dalam persoalan remaja pasti tidak jauh dari hal pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, strata sosial, lingkungan, ataupun sistem keluarga. Sistem pengasuhan yang berbeda-beda tersebut menjadikan kepribadian anak berbeda pula. Situasi yang bervariasi akan mempengaruhi perkembangan anak dan memengaruhi di dalam dan di luar kelas (Santrock, 2004). Orang tua memberikan pengaruh dalam perkembangan anak. Menurut Wade & Tavis (2007) mengemukakan bahwa orang tua memang mempengaruhi anak-anaknya dalam berbagai hal. Mereka mempengaruhi keyakinan anak-anak mereka, minat intelektual dan pekerjaan, keyakinan diri atau ketidakpercayaan diri, keyakinan terhadap feminim ayau maskulin yang tradisional dan modern, serta mempengaruhi kesediaan untuk menolong orang lain keterampilan dan nilai. Orang tua adalah agen pengubah yang mampu mengubah anak untuk berubah haluan ke arah yang lebih sehat.

Namun pada kenyataannya ada gejala yang mengarah kepada kenakalan remaja. Salah satu pola asuh diantaranya adalah pola asuh orang tua autoritatif. Pengasuhan anak dalam autoritatif memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola ini lebih memusatkan

perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orangtua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

Pengasuhan orang tua yang bersifat autoritatif memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan disisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga. Hal seperti ini akan membuat anak merasa nyaman, berani dalam mengungkapkan pendapat, merasa percaya diri, dan bertanggung jawab sehingga anak merasa sanggup mengeluarkan pendapat serta mencari kebebasan di luar lingkungan rumahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Padangsidempuan bahwa siswa yang melakukan kenakalan remaja memiliki pola asuh yang salah sehingga menyebabkan anak merasa tertekan. Saat orangtua menerapkan pengasuhan yang kaku dan cenderung membatasi, maka anak berusaha agar bisa lepas dari rasa tertekan. Salah satu kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa adalah membolos. Hal ini juga didukung dari beberapa faktor dimana siswa dapat membolos di SMA Negeri 4 Padangsidempuan yaitu seperti adanya halaman belakang sekolah yang terhubung langsung dengan rumah warga tanpa adanya pembatas ataupun tembok sekolah, kurangnya penjagaan untuk kawasan belakang sekolah serta jendela sekolah yang tanpa dilengkapi dengan adanya besi jendela dengan kondisi seperti inilah yang membuat siswa lebih mudah untuk membolos.

Saat membolos anak menjadi bebas melakukan apa yang mereka inginkan tanpa diketahui dan dibatasi aturan kaku dari orangtua. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orangtua berhubungan dengan perilaku membolos siswa di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kaitan dengan kondisi tersebut.

Penelitian Purwandari (2011) dengan judul “Keluarga, Kontrol Sosial, dan "Strain" : Model Kontinuitas Delinquency Remaja”, menunjukkan hubungan negatif antara iklim keluarga dengan delinquency, khususnya delinquency ringan. Semakin baik iklim dalam keluarga, semakin mudah mencegah terjadinya delinquency pada remaja. Delinquency ringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membolos dan kebut-kebutan. Penelitian Kristiyani (2013) dengan judul “Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-Analisis” menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah memiliki korelasi positif terhadap komitmen siswa di sekolah.

Hal ini terbukti dengan adanya keterlibatan orangtua di sekolah, siswa menjadi lebih berkomitmen dan menunjukkan perfomansi yang lebih baik. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah anaknya menunjukkan hasil bahwa anak merasa orangtua menganggap pendidikan anak berharga.

Begitu juga menjadi guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang penuh dengan tantangan. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling invividu yang diberlakukan oleh guru bimbingan dan konseling

dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapainya. Pencapaian tujuan dari layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha yang sangat sulit dan harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari proses layanan bimbingan dan konseling individu yang dilaksanakan bila dengan sistem layanan bimbingan dan konseling kelompok yang pernah diterapkan di SMA Negeri 4 Padangsidimpuan para siswa susah untuk mengutarakan apa yang ada dibenaknya bahkan mereka hanya diam saja ketika ditanya. Oleh karena itu dengan menerapkan sistem layanan bimbingan dan konseling individu menjadi lebih efektif dan dengan melakukan sistem layanan bimbingan dan konseling individu para siswa lebih leluasa dan bebas untuk mengutarakan masalah yang sedang dihadapainya serta pada aspek pendidik, sarana dan sistem telah mendukung terhadap terpenuhinya hasil yang berkualitas.

Keberhasilan mencapai tujuan ini bukan sekedar terciptanya siswa yang memiliki nilai-nilai akademik yang tinggi, namun perkembangan pada aspek-aspek lain merupakan indikator yang harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan proses pendidikannya. Bila ditinjau dari tujuan pendidikan yang telah diamanatkan undang-undang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan meliputi pengembangan potensi peserta didik pada semua aspek.

Berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik yang meliputi berbagai aspek, proses pendidikan seharusnya diorientasikan kepada upaya memberikan pemahaman bahwa semua potensi diri individu memiliki nilai manfaat yang besar dalam kesuksesan masa depan siswa. Dengan demikian,

guru sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab sangat besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan dituntut untuk lebih memahami masalah dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan yang dijalaninya.

Tuntutan dan harapan yang besar dari masyarakat terhadap pendidikan layanan bimbingan dan konseling individu disatu sisi merupakan tantangan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mampu menciptakan proses pendidikan siswa yang berkualitas, pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa, dan pendidikan yang mampu membekali siswa untuk dapat menghadapi persaingan dalam lingkungan sosialnya. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam layanan individu untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan menjawab harapan masyarakat seringkali tidak berjalan dengan mudah. Banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pendidikan. Pada saat ini, salah satu hambatan yang paling besar adalah kenakalan remaja.

Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional, yang antara lain agar peserta didik berakhlak mulia, dengan adanya kenakalan remaja merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, karena itu guru bimbingan dan konseling yang berperan dalam layanan individu memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa.

Permasalahan siswa terkait dengan berbagai faktor, karena itu untuk mencapai efektifitas upaya tersebut, guru bimbingan dan konseling harus

dapat melakukan usaha yang terbaik untuk siswa dalam hal pemberian layanan bimbingan dan konseling individu. Hal ini dianggap upaya yang paling efektif, karena sebagian besar aktivitas anak berada dalam lingkungan keluarga dan orangtua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menunjang keberhasilan anaknya dalam belajar.

Pola asuh orang tua dijadikan sebagai salah satu upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu menyelesaikan masalah kenakalan remaja karena orangtua adalah pihak yang secara psikologis memiliki kedekatan emosional dengan anak, sehingga guru bimbingan dan konseling dalam layanan individunya dapat lebih mendalami karakteristik anak dan juga berbagai faktor yang menyebabkan anak suka melakukan kenakalan remaja. Selain kedekatan emosional, orangtua pada dasarnya adalah guru pertama bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsul Nizar (1999) menjelaskan bahwa keluarga, terutama orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak.

Hal ini disebabkan karena orangtuanyalah yang pertama dikenalnya dan orangtua jugalah yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Sementara Glasser (dalam Prayitno, 1998) berpendapat bahwa orangtua memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan anaknya (*Success identity*) dengan memperlakukan anaknya penuh kasih sayang, disiplin dan menjadi suri tauladan bagi anaknya.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling individu dengan pola asuh orangtua dalam hal memantau aktivitas dan perilaku siswa. Melalui

layanan bimbingan dan konseling individu dengan orangtua maka upaya yang dilakukan akan menjadi lebih efektif dan secara intensif, perkembangan siswa di sekolah dan di rumah akan diketahui serta guru bimbingan dan konseling lebih mengerti bagaimana memperlakukan anak yang melakukan kenakalan remaja dipandang dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan penjelasan tersebut telah dijelaskan tentang kenakalan remaja dan perlu adanya penyelesaian masalah dari layanan bimbingan dan konseling individu. Penulis telah mengadakan pengamatan di SMA Negeri 4 Kota Padangsidimpuan pada bulan Desember 2016 sampai bulan Januari 2017. Hasil pengamatan adalah terlihat beberapa masalah yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling, salah satunya adalah masalah kenakalan remaja. Akibat dari perilaku tersebut, sering kali siswa menjadi kurang fokus mengikuti proses pembelajaran, sehingga penguasaan materi menjadi rendah.

Maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh hubungan layanan bimbingan dan konseling individu dan pola asuh autoritatif terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 4 kota Padangsidimpuan sehingga akan menjadi referensi bagi guru-guru bimbingan dan konseling yang menghadapi permasalahan yang serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diteliti adalah:

- (1) Apakah ada hubungan antara layanan konseling individu dan pola asuh authoriatif terhadap kenakalan remaja?
- (2) Apakah ada hubungan antara layanan konseling individu dengan kenakalan remaja?
- (3) Apakah ada hubungan antara pola asuh authoritatif dengan kenakalan remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara layanan konseling individu dengan kenakalan remaja di SMAN 4 kota padangsidempuan,
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua authoritatif dengan kenakalan remaja di SMA N 4 kota padangsidempuan,
- 3) Untuk mengetahui hubungan layanan konseling individu dan pola asuh authoritatif terhadap kenakalan remaja di SMA N 4 kota padangsidempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menambah kajian dalam keilmuan bimbingan dan konseling, terutama tentang bentuk layanan

bimbingan dan konseling individu dengan orangtua untuk mengatasi masalah-masalah kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai permasalahan anak khususnya mengenai perilaku kenakalan remaja sehingga pencegahan ataupun penanganan yang dilakukan menjadi lebih tepat.
- 2) Bagi siswa, melalui hasil penelitian ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman mengenai dampak perilaku kenakalan remaja dan upaya-upaya untuk menghindarinya.
- 3) Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kenakalan remaja dan juga bermanfaat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling individu dan pola asuh autoritatif terhadap kenakalan remaja.
- 4) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku kenakalan remaja sehingga membantu menciptakan perilaku remaja yang baik di lingkungan masyarakat.
- 5) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan guna mengambil kebijakan terutama yang terkait dengan mengatasi perilaku kenakalan remaja dan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah *juvenile* berasal dari bahasa Latin yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *deliquent* berasal dari bahasan Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain-lain. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Hurlock (Arif Gunawan, 2011) mengatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Santrock (Arif Gunawan, 2011) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara emosional sampai tindakan kriminal.

Sama lainnya dengan Conger dan Dusek (Arif Gunawan, 2011) mendefinisikan kenakalan remaja yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur dibawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sebagai sangsi atau hukuman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu sikap atau perilaku yang menyimpang dari aturan sosial yang bersifat asosial, bahkan melanggar norma-norma sosial yang dilakukan oleh individu yang berumur dibawah 16 dan 18 tahun.

2.1.2 Karakteristik Masalah-masalah Remaja

Ragam dari masalah-masalah yang dialami oleh remaja cukup luas. Variasi dari masalah-masalah tersebut dapat meliputi variasi dalam hal tingkat keparahannya maupun dalam hal seberapa banyak masalah tersebut dialami oleh laki-laki versus perempuan yang dialami oleh kelompok-kelompok sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Ada masalah remaja yang berlangsung singkat, dan ada pula masalah remaja yang berlangsung lama. Seorang remaja berusia 13 tahun mungkin memperlihatkan pola perilaku berulah (*acting out*) yang mengganggu di kelas. Ketika menginjak usia 14 tahun, ia mungkin bisa asertif dan agresif, namun tidak mengganggu lagi. Diusia 16 tahun, ia mungkin memiliki

perilaku yang mengganggu di kelas dan telah beberapa kali ditahan karena melakukan sejumlah kenakalan.

Sejumlah mungkin memiliki kecenderungan lebih besar untuk timbul pada suatu tempat perkembangan tertentu dibandingkan tingkat perkembangan lainnya. Dalam sebuah studi, depresi, membolos dari sekolah, dan menyalahgunakan obat lebih banyak dijumpai pada remaja-remaja yang lebih besar; sementara berdebat, berkelahi, dan berbicara terlalu keras lebih banyak dijumpai pada remaja-remaja yang lebih kecil (Willis, 2010). Dalam sebuah penyelidikan berskala besar yang dilakukan oleh Thomas Achenbach dan Craig Edelbrock (Willis, 2010) ditemukan bahwa remaja-remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami masalah dibandingkan remaja-remaja yang berasal dari sosial-ekonomi menengah.

Sebagian besar masalah yang dialami oleh para remaja yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah merupakan perilaku eksternalisasi yang tidak terkendali. Sebagai contoh, mengganggu kebersamaan orang lain dan berkelahi. Perilaku-perilaku ini juga banyak dijumpai pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Masalah-masalah yang dialami oleh remaja yang berasal dari sosial-ekonomi menengah dan remaja perempuan lebih sering merupakan perilaku internalisasi, contohnya, kecemasan dan depresi.

Masalah-masalah perilaku yang paling sering menyebabkan remaja dirujuk ke klinik untuk menjalani penanganan kesehatan mental adalah

masalah-masalah yang berkaitan dengan perasaan tidak sedih, atau depresi, dan prestasi sekolah yang buruk. Kesulitan berprestasi di sekolah, baik yang merupakan masalah sekunder dari masalah-masalah lainnya maupun yang merupakan masalah primer, juga sering menjadi faktor yang membuat remaja di rujuk.

Dalam penyelidikan lainnya, Achenbach dan Willis (1991) membandingkan antara masalah dan kompetensi dari 2600 anak-anak dan remaja yang berusia antara 4 hingga 16 tahun yang dirujuk ke layanan kesehatan mental, dengan masalah-masalah dan kompetensi dari 2600 anak-anak dan remaja lainnya yang secara demografis setara namun tidak di rujuk. Anak-anak dan remaja yang berasal dari sosial-ekonomi rendah memiliki lebih banyak masalah dan memperlihatkan kompetensi yang lebih buruk dibandingkan dengan kawan-kawannya yang berasal dari sosial-ekonomi menengah.

Anak-anak dan remaja bermasalah kurang memiliki relasi dengan orang dewasa di rumahnya, memiliki orang tua biologis yang tidak menikah di rumahnya, memiliki orang tua yang berpisah dan bercerai, tinggal di dalam keluarga yang memperoleh bantuan publik, dan tinggal di rumah tangga di mana anggota keluarganya memperoleh kesehatan mental. Anak-anak dan remaja yang memperlihatkan eksternalisasi masalah cenderung berasal dari keluarga yang orang tuanya tidak menikah, berpisah, atau bercerai, maupun keluarga yang memperoleh santunan masyarakat. Banyak studi menyatakan bahwa faktor-faktor kemiskinan,

pengasuhan yang tidak efektif, dan gangguan mental pada orang tua memprediksikan timbulnya masalah-masalah remaja (Pianta, 2005).

Prediktor dari masalah-masalah yang timbul di sebut faktor-faktor resiko. Faktor-faktor resiko berarti terdapat peningkatan peluang munculnya suatu masalah dari kelompok orang-orang yang memiliki faktor tersebut. Anak-anak yang memiliki “resiko tinggi” untuk bermasalahan di masa kanak-kanak dan remaja, namun tidak berarti setiap anak pasti akan mengembangkan masalah.

2.1.3 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Jensen (Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi 4 bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas, dan lain-lain.
- d. Kenakalan remaja yang melawan status dan aturan misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah, dan lain-lain.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita timbul karena disebabkan oleh beberapa hal. Zakiah Derajat (Arif Gunawan, 2011) mengungkapkan sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja antara lain:

- a. Lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga
- b. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa
- c. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
- d. Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi
- e. Tidak stabilnya kondisi sosial, politik, ekonomi

Secara luas, sebab-sebab kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebab intern dan ekstern. Sebab intern berasal dari pribadi remaja itu sendiri, sedangkan sebab ekstern datang dari lingkungan sekitar remaja.

Yang tergolong sebab datang dari pribadi remaja itu sendiri (sebab intern) diantaranya:

- a. Cacat keturunan yang bersifat biologis dan psikis.
- b. Pembawaan negatif dan sukar untuk dikendalikan serta mengarah ke perbuatan nakal
- c. Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja, sehingga menimbulkan konflik pada dirinya yang penyalurannya tau jalan keluar ke arah perbuatan nakal.

- d. Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitarnya
- e. Kurang mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan-lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok nakal (tidak mempunyai kegemaran yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari yang akibatnya dapat mencari pelarian atau mudah dipengaruhi oleh perbuatan maksiat.)

Sedangkan penyebab yang datang dari luar diri remaja (sebab ekstern) diantaranya:

- a. Rasa cinta dan perhaian yang kurang terutama dari orangtua dan guru di sekolah
- b. Kegagalan pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat
- c. Pengawasan yang kurang dari orang tua, guru, dan masyarakat
- d. Kurangnya penghargaan terhadap remaja oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat
- e. Kurangnya sarana-prasarana dan pengarahan serta pemanfaatan waktu senggang remaja
- f. Cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja oleh orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah
- g. Cara-cara pendekatan kepada remaja yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat

- h. Terbukanya kesempatan terhadap minat buruk remaja untuk berbuat nakal, baik oleh orang tua guru atau masyarakat

2.1.5 Teori Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Menurut Kartono, (2008:93) menjelaskan masalah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

a. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau dilinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang bisa menyebabkan munculnya penyimpangan tingkah laku, daan anak-anak menjadi dilinkuen secara potensial.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecendrungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku dilinkuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan constitutional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku dilinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetesinsipidius (sejenis penyakit gula) itu erat berkolerasi dengan sifat criminal serta penyakit mental.

b. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku dilinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, cirri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang controversial, kecendrungan psikopatologis, dan lain-lain. Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut; dilinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam melengkapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak dilinkuen berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan adjustmen t(penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnyadalam bentuk prilaku dilinkuen. Ringkasannya, dilinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

c. Teori Sosiogenesis

Teori ini berpendapat bahwa penyebab tingkah laku delinquent pada anak-anak remaja murni sosiologis atau social-psokologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok. Peranan social, status social atau internalisasi yang keliru.

Maka faktor-faktor cultural dan social itu sangat mempengaruhi. Dalam penentuan konsep diri yang penting adalah simbolisasi diri atau “penanaman diri”, disebut pula sebagai pendefinisian diri atau peranan diri.

Dalam subjek ini mereka mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Sehingga ini menjadi konsep hidupnya dan menjadi konsep diri yang disesuaikan dengan situasi sesaat. Proses simbolisasi diri umumnya dilakukan secara tidak sadar dan berangsur-angsur sehingga menjadi sebuah bentuk kejahatan delinkuin pada diri anak-anak dan remaja. Sebab-sebab kenakalan remaja itu tidak terletak dilingkungan keluarga atau tetangga saja akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh kontak skulturasi. Maka karier kejahatan anak itu jelas dipupuk dari lingkungan yang buruk dan jahat ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak, konsep untuk bisa memahami sebab dari kenakalan remaja itu ialah pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinquent. Anak menjadi delinquent dikarenakan partisipasinya ditengah-tengah lingkungan sosial yang ide dan teknik delinquent tertentu menjadi saran yang special untuk mengatasi keulitan hidupnya. Karena itu semakin lama anak bergaul semakin tinggi tingkat intensif relasinya dengan anak-anak jahat lain akan semakin lamapula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi menjadi criminal.

d. Teori subkultur Delinkuensi

Tipe teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis, dan sosiogenesis) sangat populer sampai tahun 50-an. Sejak itu banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas kenakalan remaja yang terorganisir dengan subkulturnya, adapun penyebabnya adalah :

- 1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang mempunyai subkultur delinkuin.
- 2) Meningkatkan jumlah kriminalitas menyebabkan meningkatnya jumlah kerugian dan kerusakan secara universal, terutama untuk negara-negara industri yang lebih maju dikarenakan meningkatnya jumlah kenakalan pada anak-anak remaja. Kultur atau “kebudayaan” dalam hal ini satu kumpulan nilai dan norma yang menuntun bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok yang sudah terbentuk. Sedangkan istilah “sub” tadi mengidentifikasikan budaya yang bisa muncul ditengah system yang lebih inklusif sifatnya. Berdasarkan subkultur ini sifat-sifat suatu struktur social dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquent tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain adalah :
 - 1) Punya populasi yang padat,
 - 2) Status sosial ekonominya rendah,

- 3) Kondisi fisik dan perkampungan yang sangat buruk,
- 4) Banyak disorganisasi famili dan social bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah *subkultar subkultar delinquen* dalam konteks yang lebih kuat dalam kehidupan masyarakat islam. Kemudian subkultur itu merupakan reaksi terhadap permasalahan sosial stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada di satu daerah secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan.

2.1.6 Sebab Kenakalan Remaja

Faktor yang ada dalam diri sendiri

1) Predisposing Faktor

Adalah faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut dengan birth injury, yaitu luka di kepala bayi ketika bayiditarik dari perut ibu. Predisposing factor ini antara laoin berupa kelainan kejiwaan. Kecenderungan kenakalan remaja adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak. Menurut pemahaman Freudian bahwa kepribadianjahat (*delingquent*) bersumber dari id (bagian kepribadian yang bersumber darihawa nafsu).

2) Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Sebagai upaya untuk menolak terhadap pengaruh negatif Trower dalam Willis (2010:88) adalah dengan mengembangkan ketrampilan sosial meliputi:

- a. Mengembangkan persepsi terhadap bahaya yang ada dilingkungan
- b. Menafsirkan persepsi tersebut
- c. Tindakan yang terencana untuk melawan bahaya

3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif.

4) Kurangnya dasar – dasar keimanan di dalam remaja

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

b. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan

1) Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan pertama penyebab kenakalan remaja ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu

hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keluarga yang besar jumlah anggota keluarganya pengawasannya agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga dalam menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berbeda dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan.

2) Ekonomi

Masa remaja penuh dengan keinginan, keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan beragam mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Remaja menuntut agar keluarga dapat memenuhi setiap keinginannya. Bila keluarga tidak bisa memenuhi maka akan timbul perasaan rendah diri pada remaja, akibatnya akan timbul berbagai masalah sosial yang disebabkan karena gagal dalam memenuhi kebutuhannya

3) Disharmoni keluarga

Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarganya. Kenakalan remaja bisa disebabkan karena pertengkaran orang tua.

c. Penyebab kenakalan remaja dari lingkungan masyarakat

1. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen

Di dalam ajaran agama terdapat banyak hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja pada khususnya. Masyarakat yang kurang beragama akan merupakan sumber dari berbagai kejahatan seperti kekerasan, perampokan, judi, dan sebagainya. Keadaan tersebut akancenderung akan diikuti oleh remaja yang masih dalam tahap perkembangan.

2. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Masyarakat yang kurang berpendidikan cenderung akan membiarkan perilaku negatif remaja dan menganggap sebagai persoalan yang dapat ditolerir.

3. Kurang pengawasan terhadap remaja

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehinggatidak memberi kebebasan baginya. Pengawasan terhadap anak seharusnya dimulai sejak dini, jika dimulai pada masa remaja dapat menimbulkan konflik.

4. Pengaruh norma baru dari luar

Kebanyakan remaja menilai bahwa setiap norma yang datang dari luar, itulah yang benar. Sehingga mereka cenderung berperilaku dengan norma baru. Norma yang dianut sebelumnya bisa bertentangan dengan norma yang baru didapatkan sehingga hal ini memicu terjadinya konflik pada remaja.

d. Penyebab kenakalan remaja bersumber dari Sekolah

1. Faktor guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang berdedikasi biasanya ikhlas dalam mengajar, tidak mudah mengeluh dan mengalah. Berbeda dengan guru yang tidak memiliki dedikasi yang hanya sebagai melaksanakan kewajiban mengajar sebatas karena gaji bukan karena ada keinginan untuk mengarahkan siswa pada persoalan yang baik. Akibatnya siswa sering kacau, pulang terlebih dahulu karena gurunya tidak ada.

2. Ekonomi guru

Jika ekonomi guru kurang baik, tentu akan berusaha untuk mencukupinya dengan mencari diluar sekolah, sehingga guru banyak menghabiskan waktunya di tempat lain. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran di sekolah.

3. Mutu guru

Mutu guru berkaitan dengan kemampuan dalam mendidik siswa. Guru yang bermutu cenderung akan bisa mendidik siswanya pada persoalan yang positif

4. Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan berkaitan erat dengan penyaluran bakat dan kemampuan siswa. Bakat dan kemampuan yang tidak tersalurkan

memungkinkan mereka akan memenuhinya diluar sekolah bahkan yang bersifat negatif.

5. Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Konsistensi guru atas aturan yang telah ditetapkan menjadi penting dan diperhatikan oleh siswa, jika guru konsisten memungkinkan siswa juga akan konsisten dan begitu pula sebaliknya. Perilaku guru tersebut akan diikuti oleh siswa dalam kehidupannya.

6. Kekurangan guru

Kelengkapan guru disekolah sangat menunjang kegiatan pembelajaran. Guru yang lengkap memungkinkan tidak ada kelas yang kosong sehingga siswa disibukkan dengan belajar. Sebaliknya jika guru kurang maka akan banyak kelas yang kosong sehingga siswa tidak bisa diawasi oleh guru.

2.2 Layanan Konseling Individual

2.2.1 Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien (Prayitno, 1997). Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh

latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Konseling individu adalah hubungan satu ke satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus pada beberapa aspek penyesuaian klien, perkembangan, maupun kebutuhan pengambilan keputusan (Gibson & Mitcell, 1995).

Menurut Prayitno dan Erman (2004) mengatakan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Konseling individu adalah proses komunikasi antara konselor dengan konseli (remaja-orang tua remaja) dalam hubungan yang membantu sehingga konseli remaja dan orang tua dapat mengambil keputusan, merubah perilaku dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil (Yuni Riska, 2004)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling individu ataupun konseling individu adalah proses layanan konseling yang diselenggarakan oleh pihak konselor kepada individu yang sedang bermasalah (klien) untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsipengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal - hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi,emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil - hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan - pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.

5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik.
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

2.2.3 Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan - keterampilan khusus. Namunketerampilan-keterampilanitu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhirdirasakan sangat bermakna dan berguna.

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada :(pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura - pura, Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan

masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa - apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama - sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi

bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul - betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai -nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan - tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- b. Terjadinya transfer of learning pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

- c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

2.2.4 Beberapa Aspek Bimbingan dan Konseling Individual

Adapun Kompetensi layanan bimbingan dan konseling individual menurut Gerald Correy (1996) terdiri dari beberapa aspek yaitu :

- a. Menguasai konsep dan praksis penilaian (assessment) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling
- b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis Bimbingan dan Konseling.
- c. Merancang Program Bimbingan dan Konseling.
- d. Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif
- e. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
- f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional
- g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling.

2.2.5 Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah : aplikasi instrumentasi, himpunan data,

konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu. Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat. Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka

mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu. Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

2.2.6 Komponen Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang konseli. Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individual konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap konseli. Dalam proses konseling selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami konseli.

Konseli adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Konseli menanggung semacam beban, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya, semuanya itu agar ia mendapatkan

suasana pikiran dan/atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh. Konseli datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor (*selfreferal*), ada yang datang dengan perantaraan orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain. Kedatangan konseli menemui konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri konseli itu sendiri. Dalam proses itu apapun latar belakang kedatangan konseli, dan bagaimanapun juga kondisi diri konseli sejak paling awal pertemuannya dengan konselor, semuanya itu harus disikapi oleh konselor dengan penerapan asas kekinian dan prinsip “konseli tidak pernah salah” (KTPS).

Apapun latar belakang dan kondisi konseli yang datang menemui konselor, semuanya itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor. Melalui proses layanan konseling individual, konseli bersama konselor melakukan upaya tersinergikan untuk mencapai tujuan layanan. Tahapan keefektipan layanan konseling individual bisa terpenuhi apabila:

- Konseli menyadari bahwa dirinya bermasalah
- Konseli menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.

- Konseli mencari sumber (dalam hal ini konselor) yang dapat memberikan bantuan.
- Konseli terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini konseling individual)
- Konseli mengharapkan hasil upaya perbantuan.

2.2.7 Asas Konseling Individual

Asas-asas dalam konseling individual dimaksud untuk memperlancar proses dan memperkuat bangunan hubungan antara konselor dan konseli. Asas-asas konseling itu meliputi :

- Kerahasiaan
- Kesukarelaan dan keterbukaan
- Keputusan diambil oleh konseli sendiri
- Kekinian dan kegiatan
- Kenormatifan dan keahlian

2.3 Pola Asuh orang tua

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002). Menurut Darling, (1999), pola asuh adalah dan supervisi menghasilkan

variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orangtua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut (Darling & Steinberg, 1999).

Casmini (dalam Palupi, 2007) menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.”Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung

2.3.2 Jenis-jenis pola asuh

Menurut Baumrind (dalam King, 2010) mengidentifikasi tiga pola yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu authoritarian parenting, authoritative parenting dan permissive parenting. Menurut (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000), ada tiga tipe pola asuh orangtua:

a. Pola asuh authoritarian

Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orangtua memaksakan kehendaknya, sehingga orangtua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Authoritarian mengandung demanding dan unresponsive. Yang dicirikan dengan orangtua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak juga kehangatan dari orangtua. Pola asuh authoritair ditandai dengan ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orangtua bersikap memaksa dengan selalumenuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya. Karena orangtua tidak mempunyai pegangan mengenai carabagaimana mereka harus mendidik, maka timbul berbagai sikap orangtua yang mendidik menurut apa yang dinggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidak nyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000). Menurut Stewart dan Koch (1983), orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Kaku
- 2) Tegas

- 3) Suka menghukum
- 4) Kurang ada kasih sayang serta simpatik.
- 5) Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan yang orangtua inginkan serta cenderung mengekang keinginan anak.
- 6) Orangtua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian.
- 7) Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

b. Pola asuh authoritative

Pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orangtua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Authoritative mengandung *demanding* dan *responsive* dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orangtua. Jadi penerapan

pola asuh authoritatif dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000). Menurut Stewart dan Koch (1983) menyatakan ciri-cirinya adalah:

- 1) Bahwa orangtua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua dan anak.
- 2) Secara bertahap orangtua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
- 3) Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.
- 4) Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

c. Pola asuh permissive

Pola asuh yang menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri anak. Mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin tanpa adanya batasan dari orangtua (Baumrind, 1989 dalam Papalia, 2008). Maccoby dan Martin (dalam Santrock,

2002) membagi pola asuh ini menjadi dua: neglectful parenting dan indulgent parenting. Pola asuh yang neglectful yaitu bila orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang indulgent yaitu bila orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.

Permissive mengandung undemanding dan unresponsive (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000). Dicitrakan dengan orangtua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua daripada kebutuhan dan keinginan anak, tidak adanya tuntutan larangan ataupun komunikasi terbuka antara orangtua dan anak. Hurlock (1994) mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan :

- 1) Adanya kontrol yang kurang
- 2) Orangtua bersikap longgar atau bebas
- 3) Bimbingan terhadap anak kurang.

2.3.3 Pola Asuh Authoritatif

Pengertian menurut Hurlock (1999), pola asuh autoritatif adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan, pola asuh authoritatif ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya. Anak juga diakui keberadaannya oleh orang tua, serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Munandar (1982) pola asuh otoritatif adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan, tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal bagi tumbuh kembangnya anak. Baumrind (Casmini, 2007) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan :

1. Orang tua otoritatif memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi member kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan disisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga
2. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang disesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
3. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap

4. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial
5. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami system sosial dan hubungan sosial
6. Keluarga otoritatif dapat member stimulasi pemikiran pada anak
7. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang
8. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa
9. Anak – anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif pula. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes
10. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga anak mereka yang memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang, tidak sabar, dan berjarak.

Baumrid menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan dan tanggapan. Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyatakan pola asuh secara psikologis merupakan strategi orang tua dalam membesarkan anak. Pola asuh otoritatif memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, pengasuhan yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak dan anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri.

2.3.4 Ciri-ciri Pola Asuh Authoritative

Ciri-ciri pola asuh demokratis atau authoritative orang tua terhadap perilaku anak, antara lain (Yusuf, 2009):

- a. Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi.
- b. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

2.3.5 Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

- a. Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.
- b. Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif mempunyai karakteristik anak impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Aspek-aspek persepsi pola asuh autoritatif mengacu pada aspek-aspek objek persepsi yaitu pola asuh autoritatif menurut Sigelman & Shaffer (Erawati, 2004) membagi aspek pola asuh autoritatif menjadi empat aspek meliputi sebagai berikut:

1. Ketegasan yaitu adanya kedisiplinan dan aturan dalam keluarga.
2. Kehangatan yaitu adanya kasih sayang dan cinta dalam hubungan orangtua dan anak.
3. Kebebasan yaitu adanya dorongan untuk membentuk kemandirian atau otonomi anak.
4. Tidak ada kekerasan yaitu tidak adanya unsur kekerasan fisik dan non fisik dalam berinteraksi dengan anak.

Dari Uraian di atas dapat dipahami bahwa persepsi terhadap pola asuh autoritatif adalah bagaimana individu mempersepsikan hasil pengorganisasian dan pengintegrasian terhadap pola asuh orang tuanya autoritatif yang memiliki karakteristik mengarahkan secara tegas dan rasional, menunjukkan kasih sayang, memberi kebebasan tetapi juga menetapkan aturan, orang tua bersikap fleksibel, memandirikan anak serta menegakkan aturan secara konsisten, mendengarkan pendapat dan menerapkan tanggungjawab pada anak.

2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006):

a. Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak (Edwards, 2006). Latar belakang pendidikan orangtua, informasi yang didapat oleh orangtua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi akan mempengaruhi bagaimana

orangtua memberikan pengasuhan pada anak-anak mereka (Winengan, 2007). Orangtua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

b. Lingkungan

Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, budaya dan pendidikan memberikan kontribusi pada kualitas pengasuhan orangtua (Zevalkinki, 2007). Pengasuhan merupakan proses yang panjang, maka proses pengasuhan akan mencakup

- 1) interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya,
- 2) penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya,
- 3) pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak,
- 4) proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua serta,
- 5) proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya (Berns 1997).

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola

pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya (Edwards, 2006).

c. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan (Edwards, 2006). Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).Budaya yang ada di dalam suatu komunitas menyediakan seperangkat keyakinan, yang mencakup:

- 1) pentingnya pengasuhan;
- 2) peran anggota keluarga
- 3) tujuan pengasuhan;
- 4) metode yang digunakan dalam penerapan disiplin kepada anak; dan
- 5) peran anak di dalam masyarakat(Brooks, 2001).

Oleh karenanya, bila budaya yang ada mengandung seperangkat keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak, maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orangtua kemungkinan juga akan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, bila

ternyata seperangkat keyakinan yang ada dalam budaya masyarakat setempat justru memperbesar munculnya faktor resiko maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orangtua pun akan menyebabkan perkembangan yang negatif pada anak (Suhartono, 2007).

2.4 Hubungan layanan konseling individu dan pola asuh autoritatif yang dipersepsi oleh siswa dengan kenakalan remaja

Kenakalan remaja pada umumnya timbul karena beberapa pengaruh yang sering muncul dalam diri remaja. Keadaan tersebut semakin mengkhawatirkan karena pengaruh dalam diri remaja semakin bervariasi, semakin banyak hal positif juga semakin banyak pula ke arah negatif. Pergaulan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor ekstern dan intern. Orang tua adalah pemegang peranan yang penting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti remaja. Orang tua adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardita, 2002). Orang tua juga yang melengkapi budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Banyak orang tua yang menganggap bahwa dengan tercukupinya fasilitas dan kebutuhan fisik menjadi jaminan remaja akan bahagia sehingga mereka tidak mau tahu kepentingan dan kebutuhan remaja secara psikis dan spiritual. Dalam hal ini peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya sangat penting.

Dalam persoalan remaja pasti tidak jauh dari hal pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, strata sosial, lingkungan, ataupun sistem keluarga. Sistem pengasuhan yang berbeda-beda tersebut menjadikan kepribadian anak berbeda pula. Situasi yang bervariasi akan mempengaruhi perkembangan anak dan memengaruhi di dalam dan di luar kelas (Santrock, 2004). Orang tua memberikan pengaruh dalam perkembangan anak. Orang tua adalah agen pengubah yang mampu mengubah anak untuk berubah haluan ke arah yang lebih sehat.

Namun pada kenyataannya ada gejala yang mengarah kepada kenakalan remaja. Sedangkan pada pengasuhan anak dalam authoritatif memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orangtua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Hal seperti ini akan membuat anak merasa nyaman, berani dalam mengungkapkan pendapat, merasa percaya diri, dan bertanggung jawab sehingga anak merasa sanggup mengeluarkan pendapat serta mencari kebebasan di luar lingkungan rumahnya serta tidak menutup kemungkinan juga untuk anak dapat melakukan kenakalan remaja.

Hal ini terbukti dengan adanya keterlibatan orangtua di sekolah, siswa menjadi lebih berkomitmen dan menunjukkan performansi yang lebih baik. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah anaknya menunjukkan hasil bahwa anak merasa orangtua menganggap pendidikan anak berharga.

Begitu juga dalam pencapaian tujuan pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat sulit. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Adakalanya pada aspek pendidik, sarana dan sistem telah mendukung terhadap terpenuhinya pendidikan yang berkualitas, namun pada aspek lain terdapat hal-hal yang menghambat.

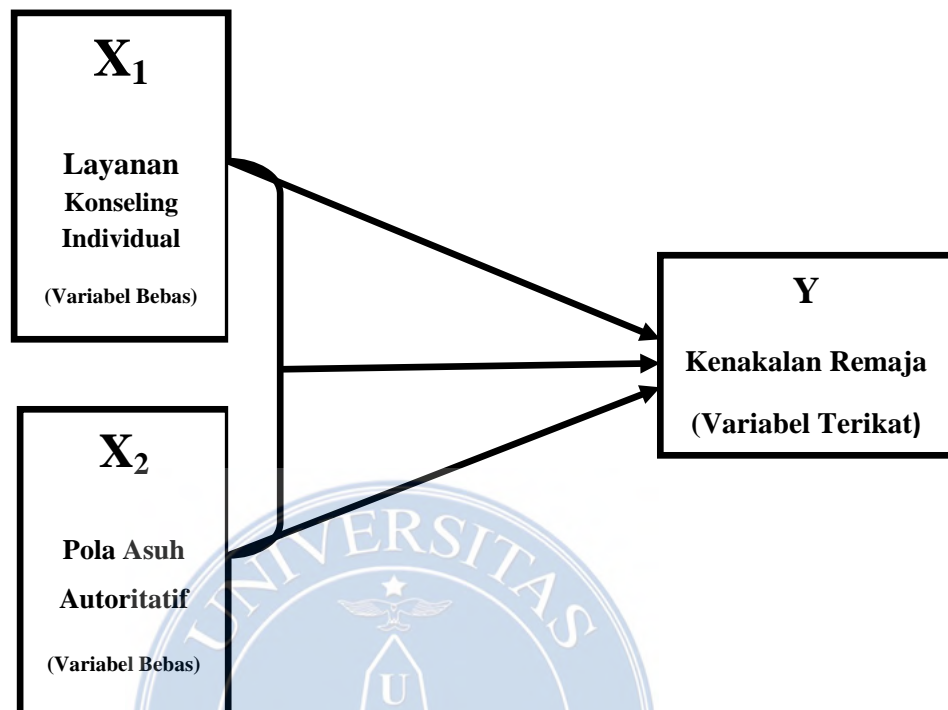
Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan bukan sekedar terciptanya siswa yang memiliki nilai-nilai akademik yang tinggi, namun perkembangan pada aspek-aspek lain merupakan indikator yang harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan proses pendidikan. Bila ditinjau dari tujuan pendidikan yang telah diamanatkan undang-undang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan meliputi pengembangan potensi peserta didik pada semua aspek.

Berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik yang meliputi berbagai aspek, proses pendidikan seharusnya diorientasikan kepada upaya memberikan pemahaman bahwa semua potensi diri individu memiliki nilai manfaat yang besar dalam kesuksesan masa depan siswa. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling sebagai pihak yang memiliki

tanggung jawab sangat besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan dituntut untuk lebih memahami masalah-masalah siswa dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan yang dijalaninya. Hal ini dilaksanakan dalam layanan bimbingan dan konseling individu pada siswa yang memberikan pelayanan terhadap siswa yang memiliki masalah dalam orang tua, sekolah serta akademik siswa agar tercipta proses pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa, dan pendidikan yang mampu membekali siswa untuk dapat menghadapi persaingan dalam lingkungan sosialnya. Banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pendidikan. Padasaat ini, salah satu hambatan yang paling besar adalah kenakalan remaja.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling individu dengan pola asuh orangtua dalam hal memantau aktivitas dan perilaku siswa. Melalui layanan ini dengan orangtua maka upaya yang dilakukan akan menjadi lebih efektif dan secara intensif, perkembangan siswa di sekolah dan di rumah akan diketahui serta guru bimbingan dan konseling lebih mengerti bagaimana memperlakukan anak yang melakukan kenakalan remaja dipandang dari pola asuh orang tua.

2.5 Desain Penelitian



Keterangan :

X₁ = Layanan Konseling Individual

X₂ = Pola Asuh Autoritatif

Y = Kenakalan Remaja

2.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa asumsi antara lain:

1. Layanan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada siswa melalui wawancara konseling kepada individu yang sedang mengalami masalah.

2. Layanan konseling individu dan pola asuh orang tua yang tepat akan menghindarkan anak dari kenakalan remaja.
3. Remaja dengan pola asuh yang konsisten akan dapat menolak bujukan teman untuk melakukan kenakalan remaja.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

- 1) Terdapat hubungan negatif antara layanan konseling individu dengan kenakalan remaja..
- 2) Terdapat hubungan negatif antara pola asuh autoritatif dengan kenakalan remaja.
- 3) Ada hubungan negatif antara layanan konseling individu dan pola asuh autoritatif yang dipersepsi oleh siswa dengan kenakalan remaja. Semakin rendah layanan konseling individu semakin tinggi kenakalan remaja, dan semakin rendah pola asuh autoritatif semakin tinggi kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian. Metode penelitian ini meliputi identifikasi dan definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian yang mencakup populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan data yang mencakup alat ukur penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, uji coba alat ukur, prosedur penelitian dan metode analisa data.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang berbeda atau yang bervariasi (Brown dalam Sarwono, 2006). Penelitian ini melibatkan layanan individual, pola asuh dan kenakalan remaja.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

Variabel bebas (X_1) : Layanan Bimbingan dan Konseling Individu

(X_2) : Pola Asuh Authoritatif

Variabel terikat (Y) : Kenakalan Remaja

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, maka selanjutnya merumuskan defenisi operasional variabel penelitian.

Defenisi operasional variabel-variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

a. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu sikap atau perilaku yang menyimpang dari aturan sosial yang bersifat asosial, bahkan melanggar norma-norma sosial yang dilakukan oleh individu yang berumur dibawah 16 dan 18 tahun yang diukur dari beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.

b. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu ataupun adalah proses layanan konseling yang diselenggarakan oleh pihak guru bimbingan dan konseling kepada siswa yang sedang bermasalah (klien) untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi klien.

c. Pola Asuh Authoritatif

Pola asuh authoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, pengasuhan yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak dan anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi

yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X-XI di SMA N 4 Padangsidempuan 60 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil-wakil dari populasi yang diteliti Suharsimi Arikunto (2010) . pengambilan sampel harus benar-benar mewakili populasi yang ada, karena syarat utama agar dapat ditarik suatu generalisasi adalah bahwa sampel yang diambil dalam penelitian harus menjadi cermin populasi. Itulah sebabnya sampel dari populasi memerlukan teknik tersendiri sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiono,2008). Dengan demikian, maka peneliti mengambil jumlah sampel dari seluruh siswa SMA N4 Padangsidempuan yang berjumlah 60 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah non probabiliti sampling dengan jenis *total sampling* yaitu seluruh populasi diambil untuk dijadikan sebagai sampel 60 orang siswa menjadi sampel penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penelitian untuk memperoleh data penelitian. Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yaitu menggunakan skala Likert.

Skala likert menurut Sugiyono (2011) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Fenomena sosial telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel tersebut kemudian dijabarkan menjadi indikator hingga pada akhirnya indikator-indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut *Rochman Natawijaya (Zainal Arifin, 2013)*, langkah-langkah menyusun skala likert yaitu :

- a. Memahami makna sikap
- b. Menentukan objek sikap
- c. Menganalisis objek sikap
- d. Menyusun kisi-kisi skala sikap
- e. Menyusun pernyataan-pernyataan
- f. Menimbang setiap pernyataan
- g. Menata pernyataan dalam format skala
- h. Uji coba skala sikap
- i. Menganalisis setiap pernyataan untuk membangkukan skala

- j. Menganalisis daya pembeda setiap pernyataan
- k. Menganalisis setiap pernyataan untuk menjamin bahwa pernyataan itu merupakan pernyataan yang mewakili keseluruhan skala yang disusun
- l. Memeriksa validitas skala sikap
- m. Memeriksa reliabilitas skala
- n. Menata semua pernyataan yang telah lolos seleksi menjadi skala sikap yang akan digunakan dalam penelitian Skala yang digunakan berdasarkan skala Likert yaitu: pernyataan mendukung (favourable) terdiri dari 4 kategori yaitu:
 - Sangat setuju (SS) dengan nilai 4,
 - Setuju (S) dengan nilai 3,
 - Tidak setuju (TS) dengan nilai 2,
 - Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1,Dengan pernyataan tidak mendukung (unfavourable) terdiri dari 4 kategori yaitu :
 - Sangat setuju (SS) dengan nilai 1,
 - Setuju (S) dengan nilai 2,
 - Tidak setuju (TS) dengan nilai 3,
 - Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 4.

Penyusunan skala diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Penyusunan kisi-kisi bertujuan agar skala yang dibuat mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Berikut ini kisi-kisi yang digunakan dalam penyusunan skala yaitu:

a. Skala Kenakalan Remaja

Tabel 1**Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja sebelum *Try Out***

ASPEK	Nomor aitem Terseleksi		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga	1, 3, 4, 6, 7	2, 5, 8	8
Kemerosotan moral dan mental orang dewasa	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	9	8
Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik	19, 21	17, 18, 20, 22, 23, 24	8
Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi	25, 27, 29, 31, 32	26, 28, 30	8
Tidak stabilnya kondisi sosial, politik, ekonomi	33, 39, 40	34, 35, 36, 37, 38	8
Jumlah	22	18	40

b. Skala Layanan Bimbingan dan Konseling individual

Tabel 2**Distribusi Aitem layanan bimbingan dan konseling individu sebelum *Try Out***

ASPEK	Nomor aitem Terseleksi		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Menguasai konsep dan praksis penilaian	1, 2, 3, 6	4,5	6
Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	8, 9, 10, 11, 12	7	6
Merancang program	13, 15, 17	14, 16	5

bimbingan dan konseling			
Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling	18, 19, 22	20, 21, 23	6
Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	24, 25, 27, 29	26, 28	6
Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	30, 32, 33, 34, 35	31	6
Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	36, 37, 38, 40	39	5
Jumlah	28	12	40

c. Skala Pola Asuh Authoritatif

Tabel 3

Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Othoritatif sebelum Try Out

ASPEK	Nomor Item Terseleksi		Jumlah
	<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	
Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi.	14, 15, 20, 23, 31, 35, 36	9, 16, 17, 25, 27	12
Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.	1, 2, 6, 7, 13, 18	10, 11, 32	9
Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan	4, 5, 8, 22, 28, 40	19, 24	8
Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.	3, 12, 21, 29, 37, 38, 39	26, 30, 33, 34	11
Jumlah	30	10	40

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Alatukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliable dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan ukuran seberapa cermat suatu tes dapat melakukan fungsi ukurnya secara tepat dan cermat (Azwar,1997). Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkapkan dengan jitu gejala-gejala yang hendak diukur dan dapat menunjukkan dengan sebenarnya gejala-gejala atau bagian yang dapat diukur. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan item yang memenuhi syarat sebagai alat ukur perlu diuji kesahihan item dengan menggunakan SPSS Ver.16. Hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut, item yang dinyatakan sah akan digunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *Product Moment*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total

haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dengan menggunakan validitas sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor dari seluruh item) dengan y

$\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap aitem x

$\sum y$: Jumlah skor seluruh tiap aitem y

N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik . Reliable artinya indek yang menunjukkan sejauhmana suatu skala dapat dipercaya atau dapat diandalkan . Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pengukuran terdapat subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama. Reliabilitas skala dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan SPSS Ver.16.00

Analisis reliabilitas skala pola asuh, interaksi teman sebaya dan perilaku agresif dapat dipakai metode *alpha cronbach's* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma$: jumlah varian butir

σ_t^2 : varian total

3.6 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode statistik. Pertimbangan penggunaan statistic digambarkan oleh *Gulford (Hadi, 1993)* sebagai berikut:

1. Statistik memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penyelidikan
2. Statistik memaksa penyelidik menganut tata piker dan tata kerja definit dan eksak.
3. Statistik menyediakan cara-cara meringkas data kedalam bentuk yang lebih banyak artinya dan lebih gampang mengerjakannya.
4. Statistik member dasar-dasar untuk menarik kesimpulan melalui proses yang mengikuti tata yang dapat diterima oleh ilmu penegtahuan.

5. Statistik memberikan landasan untuk meramalkan secara ilmiah tentang bagaimana suatu gejala terjadi dalam kondisi yang telah diketahui.
6. Statistik memungkinkan penyelidikan menganalisa, menguraikan sebab akibat yang kompleks dan rumit, yang tanpa statistik akan membingungkan dan kejadian yang sulit untuk diuraikan.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dengan menggunakan teknik *Multiple Regression* (regresi berganda). Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Multiple Regression* (regresi berganda), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung artinya apakah pola asuh autoritatif dapat menerangkan timbulnya kenakalan remaja.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dengan menggunakan teknik korelasi Regresi. Korelasi regresi digunakan untuk melihat hubungan antara layanan konseling individu dan pola asuh autoritatif yang dipersepsi oleh siswa dengan kenakalan remaja dengan menggunakan rumus:

$$Y = b_0 + b_1X_1 = b_2X_2$$

Keterangan :

Y : Kenakalan remaja

X1 : Layanan konseling individual

X2 : Pola Asuh Autoritatif

b0 : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b1 : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berk, L. E. 2002. *Child Development (5th ed)*. USA: A Person Education
- Carole Wede & Carol Tavris. 2007. *Psikologi Alih Bahasa Widyasinta*. Jakarta: Erlangga
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media
- Corey, Gerald. 1996. *Theory & Practice of Counseling and Psychology*. New York
- Nancy Darling. 1999. *Parenting Style and Its Correlates*. JournalEric Digest EDO-PS-99-3. Hlm 99.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edward, A. L. 2006. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York Appleton - Century - Croft. Ing. Baffer And Simon International University Edition
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. 2000. *Metodology Researh jilid I,II,III*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima..* Jakarta: Erlangga
- Irmawati, 2002. *Motivasi Berprestasi dan Pola Pengasuhan*. Jakarta: Fakultas Pasca UI
- Kartono K.. 2013. *Patologi Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Papalia, Diane E. Sally Wend Olds & Ruth Duskin Fieldman. 2008. *Human Depeloment Tenth Editor*. New York: Mc Graw Hill.
- Prayitno. 1997. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Santrock, J. W. 2002. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi ke-6)*. Jakarta: Erlangga

Willis, S. Sofyan. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta

Yusuf, S. 2009. *Program bimbingan dankonseling di sekolah*. Bandung: Rizqi Press

